

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menjaga kedamaian dan toleransi hubungan antarumat beragama. Toleransi sangat perlu dikembangkan di masyarakat guna meminimalkan kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Toleransi dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yaitu kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultur. Bahkan bisa dikatakan bahwa keberlangsungan Bineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap keberbedaan tergantung pada sejauh mana toleransi diterima di masyarakat.¹

Dalam ajaran Islam baik Al-Qur'an maupun hadits ditemukan banyak petunjuk yang mendorong ajaran umat Islam memelihara persaudaraan dan persatuan diantara sesama warga masyarakat.² Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Kafirun (109): 1-6 yang berbunyi:

¹ Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran, Teologi Kurikulum Umat Beragama* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 5-6.

² Ali Nurdin, et. Al., *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kotak Pos, 2008), 828.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
 دِينِ (٦)

Artinya: “Katakanlah Hai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah (5) Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku (6)”. (Q.S. Al-Kafirun (109): 1-6)³

Ayat tersebut menjelaskan tentang toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada; setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya.⁴

Ajaran Islam tentang keberagaman dan saling menjaga persaudaraan juga tertuang dalam Q.S Al-Hujaraat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣١)

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (Q.S Al-hujaraat (49): 13.⁵

³ Q.S. Al-Kafirun (109): 1-6.

⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13-14.

⁵ QS. Al-Hujaraat (49): 13.

Dalam ayat diatas jelas bahwa Al-Qur'an mengakui adanya faktor pembeda. Ayat tersebut memberi legitimasi terhadap adanya faktor pembeda itu sebagai sesuatu yang alami dan memang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi ajaran agama meyakini agar hal itu diperlakukan untuk saling mengenal. Namun manusia harus ingat bahwa mereka tergolong dalam umat manusia yang satu. Agama salah satunya berfungsi untuk mengingatkan persamaan diantara manusia itu sebagai landasan untuk persahabatan, toleransi dan tolong-menolong. Perbedaan itu tidak akan menjadi persoalan apabila kesemuanya itu mengacu pada nilai-nilai kebajikan. Dengan demikian, kedatangan Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya, selain mengembalikan bangsa yang terpecah kepada kepercayaan yang murni dalam arti sebagai fitrah kejadian manusia yang paling primordial, juga mengandung misi persatuan individu-individu dalam satu masyarakat. Karena pada dasarnya manusia adalah umat yang satu maka perpecahan, pemusuhan dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya adalah suatu pengingkaran terhadap tujuan penciptaan manusia.⁶

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukan merupakan hal baru dan ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba terletak pada integritas takwa dan pendekatannya dengan Tuhan, oleh sebab itu

⁶ Ali Nuridin, et. Al., *Pendidikan Agama Islam*, 830-831.

seorang guru pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didiknya. Bila sejak awal peserta didik dibekali nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut secara otomatis akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena adanya sebuah kebiasaan yang terbentuk pada kepribadiannya. Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, adat-istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Kenyataan yang tidak dapat ditolak bahwa masyarakat Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat yang multikultural.⁷

Namun akhir-akhir ini pendidikan agama di Indonesia dihadapkan dengan permasalahan yang serius, seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa adanya mata pelajaran agama disegala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya kerukunan antarumat beragama, agamapun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai dan membentuk toleransi antarumat beragama. Selain itu, terdapat kesalah pahaman dalam penyikapan terhadap kemajemukan yang masih menimbulkan banyak persoalan. Akibatnya benih-benih konflik terus tertanam dalam pengalaman agama dan kognisi

⁷ Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 176.

agama yang diyakini siswa. Inilah yang sering menjadi pemicu kekerasan atas nama agama ketika kesadaran beragama *eksklusif* muncul di tengah-tengah masyarakat.⁸

Pemahaman siswa tentang agama merupakan hal yang sangat penting untuk menyikapi munculnya konflik terhadap berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia. Siswa yang kurang paham tentang keagamaan maka dia cenderung akan bersikap eksklusif yaitu cenderung memandang negatif perbedaan yang ada disekelilingnya. Sikap keberagaman yang eksklusif cenderung mudah memicu konflik merupakan akibat dari kurangnya pemahaman agama seseorang.

Imron Rossyid menjelaskan dalam bukunya bahwa:

Terjadinya konflik sikap eksklusif terhadap perbedaan tersebut, utamanya dalam hal agama bukan karena agama gagal dalam mewujudkan toleransi, perdamaian dan kesejahteraan di masyarakat. Melainkan karena pemeluk agamanyalah yang gagal memahami dan memaknai agama yang dianutnya selama ini.⁹

Kegagalan pendidikan agama dalam mencetak pribadi-pribadi yang memiliki kesadaran multikultural ini menurut Kautsar Azhari Noer yang dikutip oleh Ali Maksum adalah:

Disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, penekanan pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik; *kedua*, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka atau sebagai “pelengkap” yang di pandang sebelah mata; *ketiga*, kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain; *keempat*, kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar

⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradima Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 201.

⁹ Imron Rossyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 72.

agama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.¹⁰

Salah satu tempat yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan pemahaman manusia adalah lembaga sekolah. Secara historis keberadaan sekolah sudah diakui keberadaannya sebagai lembaga penting dalam hal pendidikan setelah keluarga, sebab sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan dan mendidik anak.¹¹ Guru pendidikan agama khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Sekolah membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional baik secara akademis maupun kepribadian. Tugas yang diemban tenaga pendidik (guru) merupakan tugas berat dan memerlukan profesionalisme. Jika guru mampu tampil secara profesional dari hari ke hari dalam melaksanakan tugasnya maka baik pulalah dunia pendidikan dan moral bangsa.¹²

SMA Negeri 8 Kediri merupakan salah satu sekolah dengan keadaan majemuk, khususnya dalam hal agama. Saat melaksanakan penelitian, penulis memperoleh data bahwa ada lima agama yang dianut oleh siswa, yaitu agama Islam sebagai mayoritas, agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Yang beragama Islam sebanyak 966 siswa, Kristen sebanyak 56 siswa, Katolik sebanyak 13 siswa, Hindu sebanyak 1 siswa dan Budha sebanyak 1 siswa.¹³

¹⁰ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradima Bagu Pendidikan Islam Di Indonesia*, 204.

¹¹ Soleha dan Rada, *Ilmi Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 52.

¹² *Ibid.*, 67.

¹³ Dokumentasi SMA Negeri 8 Kediri tahun pelajaran 2018/2019.

Dengan keadaan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa timbulnya permasalahan di sekolah tersebut sangat rawan terjadi apabila siswanya tidak memahami nilai-nilai multikultural. Dari wawancara dengan guru pendidikan agama Kristen yang dilakukan peneliti, nampaknya sebelum adanya internalisasi nilai-nilai multikultural permasalahan yang muncul di SMA Negeri 8 Kediri adalah:

Dulu saya mulai mengajar di sini pada tahun 1992. Pada saat itu nilai-nilai multikultural belum ditekankan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Banyak siswa yang tidak memahami nilai-nilai multikultural sehingga banyak yang berselisih dalam menyikapi perbedaan. Banyak siswa yang kurang menghormati guru lain dikarenakan perbedaan agama, hubungan persaudaraan sesama teman juga masih minim, kurangnya rasa saling menghormati, kurang membaurnya hubungan antara siswa beda agama sehingga terkesan terkotak-kotak. Penyediaan tempat ibadah juga belum merata apalagi saat itu kegiatan pembelajaran pendidikan agama Kristen masih dilaksanakan pada jam ke-0 dimana pendidikan agama Kristen masih belum dimasukkan di jam pembelajaran efektif. Namun kemudian pendidikan agama Kristen mulai dimasukkan di jam pembelajaran yang efektif, namun saat itu dalam kegiatan pembelajaran agama, siswanya masih digabungkan sehingga guru kesulitan dalam meningkatkan pemahaman agama kepada siswa. Saya yakin jika siswa kurang mendalami dan memahami agama akan mengakibatkan siswa cenderung bersikap eksklusif terhadap adanya perbedaan dan akibatnya siswa kurang memiliki toleransi. Sejak saat itulah guru disini merasa perlu untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Setelah internalisasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan, permasalahan-permasalahan yang terjadi semakin berkurang dan toleransi siswa semakin meningkat.¹⁴

Maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut sehingga dapat meningkatkan toleransi beragama. Dari uraian di atas maka melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Kediri dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai**

¹⁴ Puji Purnomo, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 8 Kediri, 16 April 2018.

Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memusatkan perhatian pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam meningkatkan toleransi beragama di SMA Negeri 8 Kediri?
2. Bagaimana hasil peningkatan toleransi beragama melalui internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 8 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam meningkatkan toleransi beragama di SMA Negeri 8 Kediri.
2. Untuk mengetahui hasil peningkatan toleransi beragama melalui internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 8 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi peserta didik, pendidik dan pemerintah untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan toleransi beragama siswa melalui internalisasi nilai-nilai multikultural.

- b. Sebagai bahan masukan bagi peserta didik agar menumbuhkan pemahamannya terhadap toleransi beragama melalui internalisasi nilai-nilai multikultural.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan tentang proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam meningkatkan toleransi beragama di SMA Negeri 8 Kediri.
- b. Bagi peserta didik, agar menyadari pentingnya memahami nilai-nilai multikultural dalam meningkatkan toleransi beragama agar dapat menciptakan perdamaian dalam kehidupan.
- c. Bagi penelitian lain, untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses penelitian dan hasil yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam meningkatkan toleransi beragama.